

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman memengaruhi seluruh lapisan masyarakat, terutama kalangan remaja. Gaya hidup yang semakin praktis dan berbasis digital memudahkan individu dalam memenuhi kebutuhan mereka. Remaja adalah kelompok usia muda yang berada dalam fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Pengaturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan orang yang berusia 10 hingga 18 tahun.

Untuk memberikan informasi lebih lanjut, berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan kategori usia mulai dari bayi hingga lansia:

Tabel 1.1 Kategori Usia

Kategori	Bayi dan Balita	Anak-anak	remaja	Dewasa	Lansia
Usia	0 hari-59 bulan	60 bulan - 9 tahun	10-18 tahun	19-59 tahun	60 + tahun

Sumber: Menteri Kesehatan

Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat ditandai oleh masa remaja. Selain itu, Jannah (2017) menggambarkan remaja sebagai pengembangan identitas diri, memahami peran sosial, membedakan yang benar dan salah, dan mengenal lawan jenis.

Pada masa remaja, perkembangan fisik hampir mencapai kematangan, seperti tinggi badan dan bentuk tubuh dewasa. Kemampuan kognitif remaja juga berkembang, mencakup kemampuan berpikir logis, bernalar, dan memperluas wawasan. Dalam aspek psikososial, pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan.

Berdasarkan data dari Asosiasi e-commerce Indonesia (IdEA) tahun 2021, konsumen pasar terbesar adalah kelompok usia muda (15-34 tahun) dengan

jumlah sekitar 70%, dimana remaja menjadi target utama dalam pemasaran (Nurhaliza, 2021). Penelitian Lins, dkk (2014) menunjukkan bahwa remaja berpotensi besar sebagai target pemasaran, yang memicu mereka tumbuh dalam budaya konsumerisme dan berperilaku konsumtif.

Pada masa remaja, individu mudah terpengaruh oleh lingkungan, seperti keluarga, teman, media, dan gaya hidup masyarakat. Salah satu masalah yang sering muncul adalah perilaku konsumtif, yaitu kebiasaan membeli barang atau jasa tanpa mempertimbangkan kebutuhan, melainkan untuk memuaskan keinginan. Menurut Yulianti dan Hardiansyah (2023), perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk menggunakan uang tanpa perencanaan matang. Menurut Kanserina (2015) perilaku ini tidak didasari pertimbangan rasional, lebih bersifat materialistis, dan ditujukan untuk memenuhi keinginan akan barang-barang mewah.

Banyak remaja melakukan perilaku konsumtif meski belum memiliki penghasilan sendiri, didorong oleh kemudahan akses teknologi dan informasi (Wulandari, dkk, 2021). Akibatnya, mereka lebih sering menghabiskan uang daripada menabung, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa cemburu sosial, menurunnya keinginan menabung, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan masa depan. Hal ini juga terlihat pada remaja di Kelurahan Arab Melayu.

Kelurahan Arab Melayu terletak di Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Pada masa lalu, orang-orang yang datang dari Arab tinggal di Kelurahan ini dan mendirikan desa kecil bersama orang-orang Melayu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2024 di Kelurahan Arab Melayu, bahwa perilaku konsumtif di kalangan remaja juga mulai terlihat dengan menunjukkan adanya perilaku *hedonisme* bahwa mereka lebih mementingkan penampilan dengan mengikuti *trend* yang sedang berkembang dan melakukan hal-hal yang mereka senangi seperti jalan-jalan dan nongkrong di mal. Fenomena tersebut didukung dengan beberapa remaja yang sudah memiliki penghasilan sendiri, sehingga membuat remaja tersebut bisa menggunakan uang sesukanya tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Selain itu, lokasi tempat tinggal mereka yang dekat dengan tempat wisata yaitu Jembatan Gentala Arasy dan beberapa mal terdekat seperti WTC, Ramayana, dan *Hypermart*. Kelurahan Arab Melayu juga menjadi pusat perekonomian yang cukup besar dibandingkan dengan daerah di sekitarnya sehingga sesuatu yang remaja inginkan bisa langsung mereka dapatkan dengan cepat. Sejalan dengan penelitian Nazarudin & Widiastuti (2022) bahwa remaja yang tinggal di lokasi tersebut akan senang melakukan kegiatan berbelanja bersama teman-teman sebaya meskipun hanya melihat-lihat saja dan tidak membeli serta cenderung melakukan pembelian impulsif yang disebabkan oleh kelompok referensi yaitu teman-teman sebaya.

Perilaku konsumsi di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan dalam keluarga (Wulandari & Narmaditya, 2015). Pendidikan formal maupun informal bertujuan untuk mendidik, mendewasakan, dan mengembangkan pengetahuan individu. Salah satu bentuk pendidikan informal dalam keluarga adalah pengendalian diri, yang dianggap penting dalam membentuk perilaku konsumsi (Rohmah, dkk., 2024). Keluarga berperan sebagai

sumber utama pengenalan konsep ekonomi bagi anak-anak, di mana orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anak untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, seperti menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengatur pengeluaran. Peran orang tua sangat penting memberikan pendidikan ekonomi kepada anak agar dapat mengelola keuangan dengan bijak. Pendidikan ini disampaikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penjelasan yang secara bertahap membentuk pola pikir dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Narmaditya, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap remaja untuk mengetahui pendidikan ekonomi yang diterima dari dalam keluarga dengan bantuan *google form* pada 30 remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pendidikan ekonomi yang diberikan dalam keluarga

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Menabung	22	73,3%
2.	Belanja sesuai dengan kebutuhan	4	13,3%
3.	Mengelola keuangan dengan baik	3	10%
4.	Membuat anggaran belanja	1	3,4%

Sumber: Olahan data observasi, 2024

Berdasarkan data observasi di atas menjelaskan bahwa pendidikan ekonomi yang paling sering diajarkan oleh orang tua remaja dari 30 responden sebanyak 73,3% atau sekitar 22 remaja mendapatkan pendidikan ekonomi untuk menabung, 13,3% atau sekitar 4 remaja mendapatkan pendidikan ekonomi untuk belanja sesuai dengan kebutuhan, 10% atau sekitar 3 remaja mendapatkan pendidikan ekonomi untuk mengelola keuangan dengan baik, dan 3,4% atau sebanyak 1 remaja mendapatkan pendidikan ekonomi untuk membuat anggaran belanja. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa remaja di Kelurahan Arab Melayu mendapatkan pendidikan ekonomi yang cukup besar untuk menabung.

Pendidikan ekonomi keluarga sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku ekonomi remaja, terutama terkait pengelolaan keuangan. Di lingkungan keluarga, remaja pertama kali belajar tentang nilai uang, cara membelanjakan uang, dan pentingnya menabung. Orang tua yang memberikan pemahaman ekonomi yang baik cenderung memiliki anak yang mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Sebaliknya, kurangnya pendidikan keuangan dalam keluarga dapat membuat remaja menjadi boros dan tidak bijak dalam mengelola pengeluaran.

Selain pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi remaja (Rohmah, dkk., 2024). Gaya hidup dapat diartikan sebagai pola atau cara seseorang mengekspresikan dirinya kepada lingkungan, termasuk dalam hal berpakaian, hobi, dan kegiatan sosial, yang sering kali dipengaruhi oleh teman sebaya (Khairinal, dkk., 2022). Gaya hidup yang menekankan pentingnya penampilan sering kali membuat remaja mengonsumsi barang di luar kebutuhan, seperti membeli barang bermerek.

Di era globalisasi, remaja sering kali mengikuti tren yang dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan pertemanan. Menurut Roza (2014), gaya hidup adalah cara individu menghabiskan waktu, mempertimbangkan hal-hal penting di lingkungannya, dan memandang dirinya serta dunia sekitar (Wulandari, dkk., 2021). Kurangnya pemahaman remaja dalam membedakan kebutuhan dan keinginan berkontribusi terhadap perilaku konsumtif, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 30 remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang untuk mengetahui gaya hidup yang

diterapkan remaja dalam kehidupan sehari-hari melalui *google form* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3 Gaya hidup yang diterapkan

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Mengikuti tren yang sedang berkembang	22	73,3%
2.	Berpenampilan menarik	4	13,3%
3.	Membeli barang yang bermerek	2	6,7%
4.	Nongkrol di mal/kafe	2	6,7%

Sumber: Olahan data observasi, 2024

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa gaya hidup yang paling sering diterapkan remaja dari 30 responden sebesar 73,3% atau sekitar 22 remaja menerapkan gaya hidup dengan mengikuti tren yang sedang berkembang, sebesar 13,3% atau sekitar 4 remaja lebih mementingkan untuk berpenampilan menarik, sebesar 6,7% atau sekitar 2 remaja lebih senang untuk membeli barang yang bermerek, dan sebesar 6,7% sekitar 2 remaja menghabiskan waktu dengan nongkrong di mal/kafe. Dapat diketahui bahwa remaja di Kelurahan Arab Melayu menerapkan gaya hidup yang berbeda-beda tergantung dengan kepribadian masing-masing. Namun remaja yang tinggal di daerah tersebut cenderung menerapkan gaya hidup dengan mengikuti tren yang sedang berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan observasi awal melalui penyebaran angket pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang dengan menggunakan bantuan *google form* yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Adapun hasil observasi awal yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1.4 Observasi Awal Perilaku Konsumtif

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		Persentase
		Iya	Tidak	
1.	Apakah anda sering membeli barang baru meskipun barang lama masih layak pakai?	80%	20%	100%
2.	Apakah anda sering membeli barang hanya karena promosi/potongan harga?	93,3%	6,7%	100%
3.	Apakah anda sering mengikuti tren yang sedang berkembang	93,3%	6,7%	100%

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		Persentase
		Iya	Tidak	
4.	Apakah anda gemar membeli barang yang tidak begitu dibutuhkan	76,7%	23,3%	100%
5.	Apakah anda menerapkan pendidikan ekonomi yang telah anda terima dalam kehidupan sehari-hari?	23,3%	76,7%	100%

Sumber: Olahan data observasi, 2024

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan dari 30 remaja bahwa sebesar 80% remaja menjawab sering membeli barang baru walaupun barang lama masih layak pakai, hal ini disebabkan hanya untuk memenuhi keinginan semata. Sebanyak 93,3% remaja sering membeli barang hanya karena adanya promosi/potongan harga bukan karena kebutuhan akan produk tersebut, sebanyak 93,3% remaja sering mengikuti tren yang sedang berkembang agar tidak tertinggal zaman, sebanyak 76,7% remaja suka membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, hanya sebesar 23,3% remaja yang menerapkan pendidikan ekonomi yang telah terima dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja akan lebih cenderung untuk melakukan perilaku konsumtif.

Temuan ini didukung oleh penelitian Novitasari & Septiana (2021) “Pengaruh pendidikan ekonomi dalam keluarga terhadap perilaku konsumtif siswa” yang menemukan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga memiliki berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif siswa. Pola konsumsi menjadi lebih konsumtif di era globalisasi, terutama di kalangan remaja, yang seringkali tidak mempertimbangkan rasionalitas saat memilih produk. Remaja dapat mengembangkan pola konsumsi berdasarkan kebutuhan (rasional) daripada keinginan, gengsi, atau kepuasan emosional melalui pembiasaan, keteladanan, dan penjelasan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2021) " Pengaruh Pendidikan Ekonomi Dalam Keluarga, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta", Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Sementara itu, penelitian Lestari, dkk (2024) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri, Gaya Hidup, dan Budaya Digital terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa UNSIQ Fakultas Ekonomi dan Bisnis)” mengungkapkan bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, meskipun mereka memiliki gaya hidup mewah dan mengikuti tren. Hal ini karena mereka cenderung memilih barang dengan harga terjangkau atau memanfaatkan diskon.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya ketidak konsistenan hasil temuan yang dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui apakah pendidikan ekonomi keluarga dan gaya hidup memengaruhi perilaku konsumtif remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang. Selain itu, minimnya informasi terkait perilaku konsumsi di Kelurahan Arab Melayu, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumsi yang diterapkan remaja di daerah tersebut.

Peneliti melihat remaja yang melakukan perilaku konsumtif. Ditunjukkan dengan kecenderungan remaja mengikuti tren yang sedang berkembang sehingga cenderung membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Hal ini dapat terjadi karena remaja yang kurang menerapkan pendidikan ekonomi yang diberikan oleh lingkungan keluarga dalam perilaku konsumsi yang menyebabkan remaja

kesulitan untuk mengelola keuangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh pendidikan ekonomi Keluarga dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya penerapan pendidikan ekonomi oleh remaja yang sudah mereka dapatkan dari lingkungan keluarga.
2. Kecenderungan remaja yang mengikuti *trend* yang sedang berkembang.
3. Dalam melakukan kegiatan konsumsi, remaja cenderung melakukan perilaku tidak rasional sehingga membeli barang atau jasa bukan karena untuk memenuhi kebutuhan tetapi mengutamakan keinginan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus dalam penelitian. Batasan masalah ini diharapkan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis serta menghindari adanya perluasan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian pada beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada remaja (15-18 tahun) di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang.
2. Pendidikan ekonomi keluarga yang diteliti adalah penerapan tentang pengetahuan yang diberikan keluarga dalam mengelola keuangan.

3. Gaya hidup yang diteliti adalah perilaku individu pada kehidupan sehari-hari dalam menghabiskan waktu, membuat keputusan, dan menggunakan uang dengan tujuan utama mencapai kesenangan hidup.
4. Perilaku konsumtif yang diteliti adalah perilaku remaja dalam melakukan kegiatan konsumsi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan ekonomi keluarga terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan ekonomi keluarga dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan ekonomi keluarga terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang.

3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan ekonomi keluarga dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup, dan perilaku konsumtif remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan membantu mengembangkan pengetahuan tentang perilaku konsumtif yang disebabkan oleh pendidikan ekonomi keluarga dan gaya hidup.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan remaja di Kelurahan Arab Melayu Jambi Kota Seberang untuk menghindari perilaku konsumtif dan belajar bagaimana mengelola keuangan dengan baik.

1.7 Definisi Operasional

1. Pendidikan ekonomi keluarga adalah pembelajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan menunjukkan perilaku ekonomi yang baik terutama dalam mengelola keuangan. Adapun indikator pendidikan

ekonomi keluarga yang disampaikan oleh Mayasari (2022), yaitu pemberian pembelajaran tentang ekonomi, pembiasaan, dan pengelolaan pendapatan.

2. Gaya hidup mencerminkan pola tindakan, kebiasaan, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana ia menghabiskan waktu, membuat keputusan, dan menggunakan uang, dengan tujuan utama mencapai kesenangan hidup. Adapun indikator dari gaya hidup yang disampaikan oleh Syaifullah (2021) meliputi aktivitas, minat, dan opini,
3. Perilaku konsumtif diartikan sebagai aktivitas seseorang dalam menggunakan barang atau jasa secara berlebihan, dimana lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan dan dilakukan tanpa pertimbangan yang rasional. Adapun indikator perilaku konsumtif yang disampaikan oleh Fatmawatie (2022) meliputi membeli barang karena hadiah, kemasan atau promosi yang menarik, mempertahankan penampilan atau gengsi, membeli barang hanya karena diskon tanpa mempertimbangkan kegunaannya, membeli barang hanya untuk mempertahankan simbol status, membeli barang karena dipengaruhi oleh model iklan, beranggapan bahwa menggunakan produk mahal dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan membeli lebih dari dua produk serupa dengan merek yang berbeda.